

BAB IV

**KAJIAN TAFSIR MUQARAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN
TAFSIR AL-MARAGHI**

1. Al-Mishbah dan Al-Maraghi

Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah sebagaimana hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah, hukuman yang disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah dengan sumpah palsu bahwa, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki, dengan keinginan menjadikan *thaghut* sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.”¹

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hal 490

Diuraikan oleh ayat yang lalu, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena berpalinglah dari mereka, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka dan berilah mereka pelajaran, yang menyentuh hati mereka semoga insaf dan kembali ke jalan yang benar, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka, yakni kalbu dan jiwa mereka.

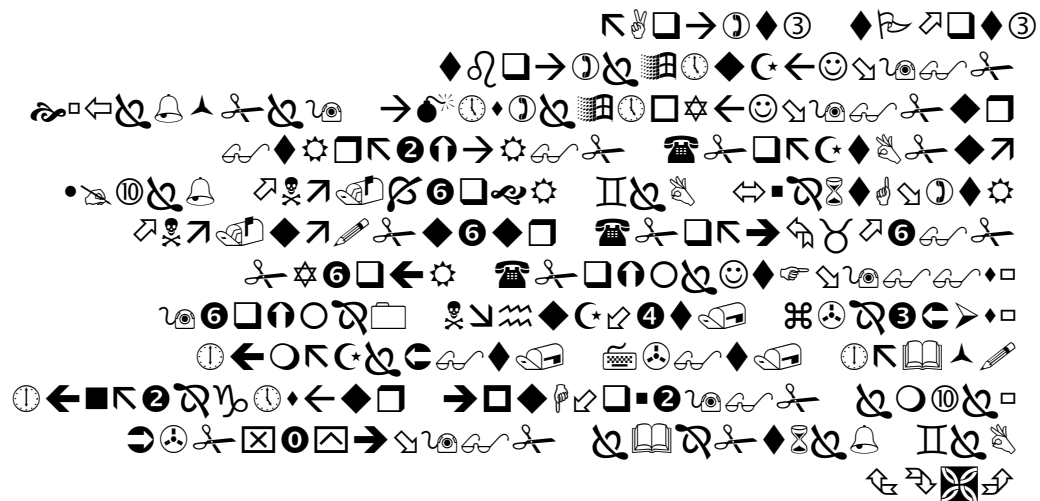
Dalam ayat terdahulu Allah telah menyajikan secara sempurna sebagaimana dalil yang jelas atas keesaan-Nya. Kemudian menjelaskan, bahwa dengan dalil-dalil itu Dia menunjuki siapa pun diantara para hamba-Nya ke jalan yang lurus. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan orang-orang yang tidak memanfaatkan dalil-dalil itu sebagai petunjuk, yaitu kaum munafik yang mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terdapat di dalam hati-Nya.² Mereka berkata, “kami beriman kepada Allah dan rasul”, tetapi mereka melakukan hal yang sebaliknya. Apabila agar rasul mengadili mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan, maka mereka menolak dan takut jika rasul berbuat zalim terhadap mereka. Sedangkan orang mu'min yang benar keimanannya, jika disuruh untuk mentaati Allah dan rasul, maka dia berkata, “kami mendengar dan kami patuh”. Selanjutnya Allah menjelaskan sebagian

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal 219-220

kedustaan yang dengan itu mereka berbuat riya dan mengaku-aku berbuat ikhlas. Di antaranya mereka bersumpah sekuat-kuatnya bahwa mereka mentaati rasul dalam segala apa yang diperintahkan kepada mereka, meskipun mereka diperintahkan untuk berperang dan berjihad, niscaya mereka akan menyambut perintah itu dengan segera.

A. Tanda-Tanda Orang Munafik

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa seseorang itu dapat dikategorikan sebagai orang munafik yang sejati, apabila terkumpul di dalam dirinya semua cirri atau tanda kemunafikan yang terkadang di dalam beberapa ayat dan hadits Rasulullah SAW:



Artinya: "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di

sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa (QS. Al-Hadid 57:13).³

Didalam hadits Rasulullah bersabda, dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah bersabda:

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga : Apabila berkata ia dusta, Apabila berjanji ia mengingkari dan Apabila diberi amanat ia khianat”(HR. Muslim).⁴

Mengenai tanda-tanda orang munafik, penulis membatasi tiga (3) permasalahan yang akan dibahas, yang anggap paling pokok dalam permasalahan tersebut.

1. Dusta

Berkata bohong termasuk salah satu tanda dari kemunafikan seseorang.

Sifat ini melekat pada orang munafik. Hal ini ia lakukan untuk menutupi kebusukan hatinya agar dari luar tampak baik /padahal apa yang ia lakukan ini justru menjerumuskan dirinya dala kenistaan. Sifat pengecut dan rendah diri mudah mendorong seseorang untuk berbuat dusta.

Dalam kaitannya dengan karakter suka berdusta, Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya berkata benar itu menunjukkan pada kebaikan, sedangkan kebaikan menunjukkan jalan kesurga, maka seseorang tidak henti-hentinya bersikap benar yang membuat dirinya berhenti pada

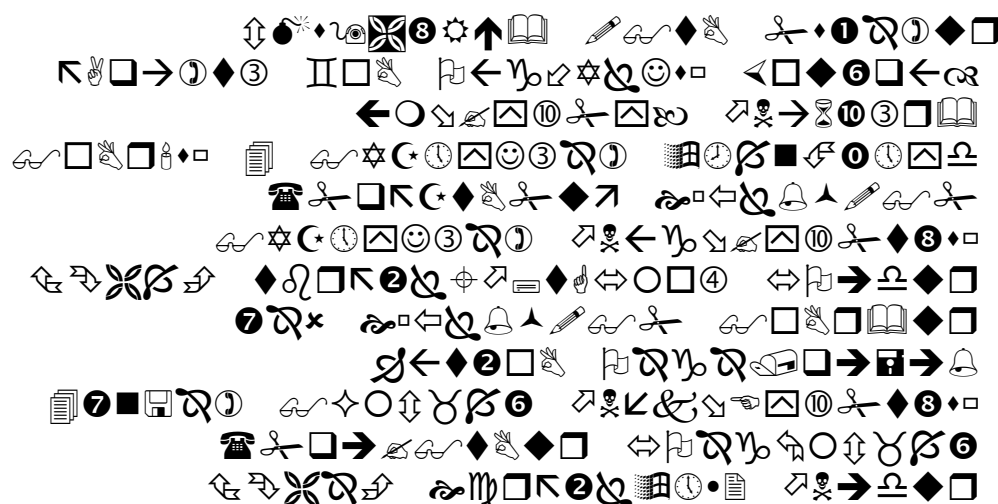
³ Abdilllah al-Qarni. a'aidl, *30 Tanda-tanda orang munafik*, Gema insan press, Jakatra, 1996

kebenaran sehingga Allah mencatat dia disisinya sebagai orang yang benar. Adapun berdusta itu menunjukkan kepada kedurhakaan, sedangkan kedurhakaan menunjukkan kengerakan, maka seseorang tak henti-hentinya berbuat dusta yang membuat dirinya berhenti pada kedustaan, sehingga Allah mencatat dirinya sebagai orang yang pendusta.

Yakdzibun, berdusta dalam ucapan syahadatnya dan kata imannya.⁵

“ يكدبون ” berarti mendustakan segala berita yang ghaib, ajaran yang dibawa Nabi SAW.

Dalam surat Al-Bara'ah (At-Taubah) ayat 124-125 disebutkan



Artinya: Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah

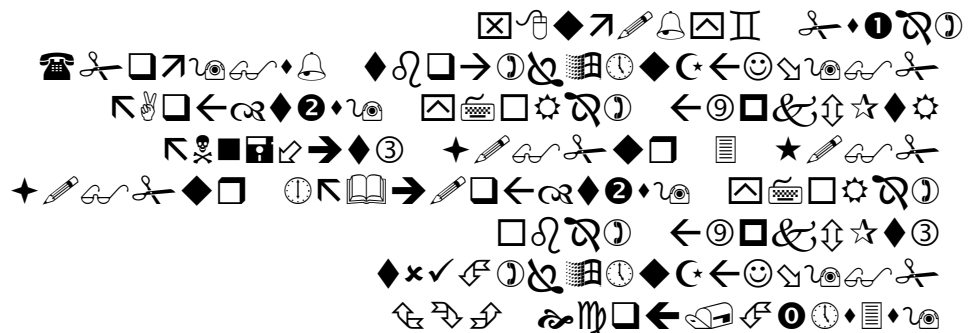
⁴ Imam abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabui, *Shahih Muslim*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut), hal 25

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut, juz I, hal 48

imannya, dan mereka merasa gembira (Q.S. Al-Bara'ah atau At-Taubah (9):124).⁶

Dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir (Q.S. At-Taubah(9):125).⁷

Dan dalam surat Al-Munafiqun Allah SWT berfirman:



Artinya: Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata:

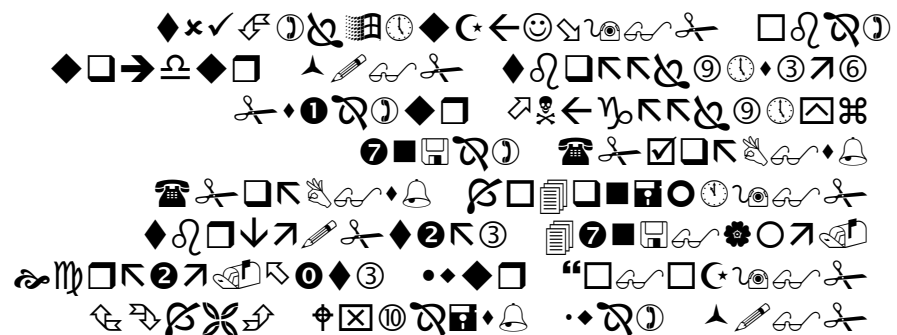
"Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta (QS. Al-Munafiqun 63:1).⁸

⁶⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 277

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 277

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 9

Pada ayat tersebut diatas, Allah menyebutkan Al-Kadzib setelah penyebutan nifaq. Kedua hal ini sering disebutkan beriringan. Maka disebut pula (sedikit berdzikir kepada Allah), Allah SWT berfirman:



Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Diapun membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS. An-Nisa' 4:142).⁹

Ayat ini menerangkan bahwa apabila mereka mendirikan Sholat menerapkan bermalas-malasan karena tidak mempunyai keinginan untuk melakukannya, mereka tidak menyakini adanya pahala diakhirat dan tidak merasa takut akan ancaman Allah di hari kemudian. Hal ini disebabkan karena hatinya kosong dari iman yang benar.¹⁰

Sifat infaq (hipokrit) telah Allah nisbahkan kepada orang-orang munafik, disebutkan keengganan mereka untuk berzikir kepada Allah, oleh sebab itu apa bila seseorang berdusta untuk suatu urusan atau untuk tipu muslihat, berarti di dalam hatinya telah mengedap suatu cabang dari sifat-

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 132

¹⁰ *Ibid*, hal 302

sifat nifaq, sebab seseorang hanya akan berdusta jika didalam hatinya ada sifat nifaq.

2. Khianat

Khianat secara luas mencakup sikap tidak melihara kehormatan dan hak-hak orang lain, tidak memelihara hubungan keakraban, tidak memindahkan suatu perjanjian dan tidak menjaga hubungan bertetangga, mengambil hak milik orang lain secara paksa, apabila berbicara dusta, berjanji menyalahi, dan apabila diberi amanat berkhianat.¹¹

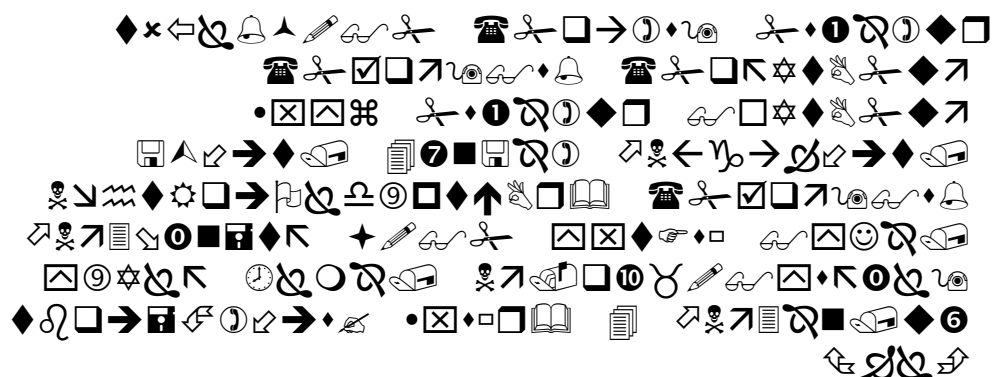
Perilaku khianat sangat di benci oleh Islam, karena dampak yang di timbulkannya tidaklah ringan, umat akan menjadi kalau belum dalam tubuh ummat itu ada pengkhianat. Negara pun bias runtuh bila pemerintahnya disusupi oleh pengkhianat bangsa.

Yang termasuk katagori khianat adalah menyia-nyiakan amanat. Sebagaimana kita ketahui di pundak setiap muslim berdampak berbagai macam amanat. Mulai amanat dari Allah dan Rasul-Nya, amanat menyampaikan kebenaran, amanat rumah tangga, memegang jabatan, propesi, sampai pada amanat diri sendiri.

¹¹ Abdul Adhim Az-Zarqani, Muhammad. Haji, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, juz I,V,X,XX,II, 1983

Ummunya yang dimaksud dengan amanat ialah sesuatu yang ada kaitanya dengan wasiat, perjanjian titipan, pesan, kepercayaan dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian secara khusus, khianat meliputi sifat-sifat kemunafikan yang sangat berbahaya bagi perjalanan Da'wah Islamiyah dan Stabilitas Negara dan pemerintah. Misalnya menjadi mata-mata musuh. Dan menyelidiki keadaan orang-orang menemui yang ada disisi rasul, atau lebih khusus lagi Allah SWT berfirman:



Artinya: "Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti? (QS. Al-Baqarah 2;76)"¹²

Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w. Maka

¹² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 14

golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"

Khianat adalah suatu sifat yang merupakan manifestasi dari kebencian terhadap Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin, sehingga tidak segera-segera bekerja sama dengan musuh-musuh Islam.

3. Ingkar Janji

Mengingkari janji termasuk salah satu ciri kemunafikan seseorang-orang yang berani mengingkari janji adalah orang yang rapuh mentalnya, rendah semacam ini hatinya tertutup berbagai penyakit kekufuran, sehingga baginya sudah menjadi hal yang biasa menyakiti hati orang lain dengan mengingkari janji yang telah di buat bersama, seperrtinya tidak ada beban moral.

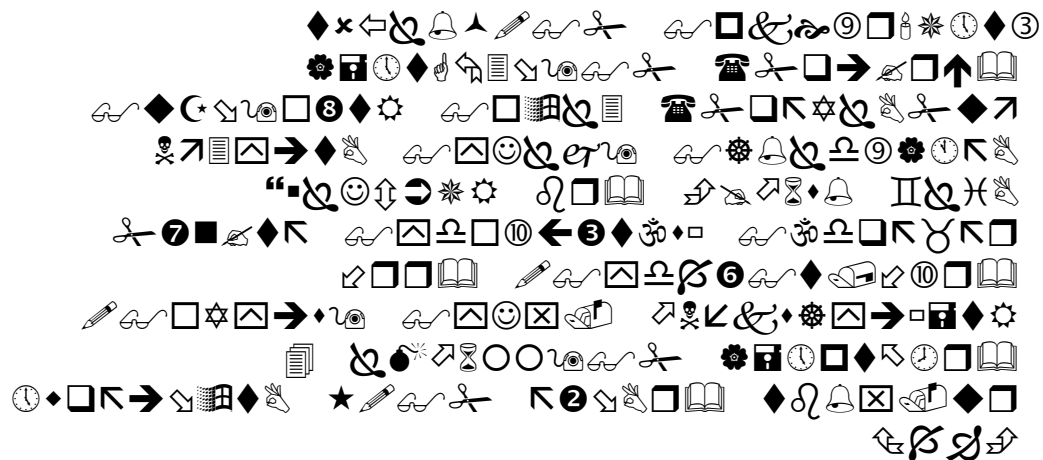
Melunturkan kepercayaan dan kesetian masyarakat kepada seseorang sangat disangkan dalam kehidupan sehari-hari diantara kaum muslim sendiri pada kenyataannya memiliki kebiasaan yang kurang disiplin dalam menepati janji. Mengingkari janji tersebut tanpa ada unsur Syar'i, maka dalam jiwanya telah tercnkol cabang kemunafik.

2. Perbandingan Antara Tafsir Al-Maraghi Dengan Tafsir Al-Mishbah Tentang Munafik.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Mishbah tentang munafik, maka penulis akan membatasi beberapa ayat saja (13 ayat), karena banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas

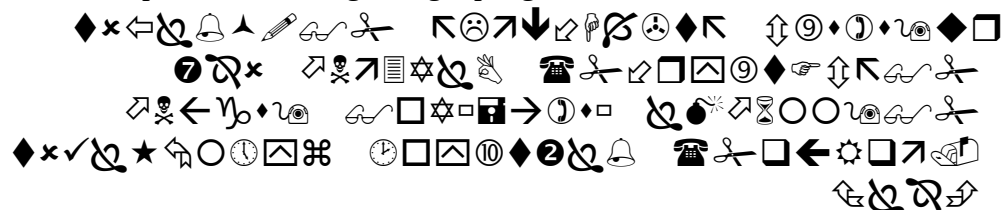
tentang munafik (30 ayat), dengan mempertimbangkan bahwa 13 ayat tersebut sebagai sampel dari 30 ayat tersebut maka setelah dikaji dan dibandingkan ternyata terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penafsirkannya.

Adapun persamaannya adalah sebagaimana firman Allah SWT, yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 47.



Artinya: "Hai orang-orang yang Telah diberi Al kitab, berimanlah kamu kepada apa yang Telah kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum kami mengubah muka (mu), lalu kami putarkan ke belakang atau kami kutuki mereka sebagaimana kami Telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. dan ketetapan Allah pasti berlaku."¹³

Menurut kebanyakan mufassirin, maksudnya ialah mengubah muka mereka lalu diputar kebelakang sebagai penghinaan.



Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" (QS. Al-Baqarah 2:65).¹⁴

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 112

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, vol 10, hal

Sebagian ahli tafsir memandang bahwa Ini sebagai suatu perumpamaan , artinya hati mereka menyerupai hati kaca, Karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. pendapat Jumhur mufassir ialah mereka betul-betul beubah menjadi kaca, Hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

Menurut Musthafa Al-Maraghi, ayat tersebut menerangkan bahwa jika dikatakan kepada orang yang mengaku-aku beriman, yang hendak berhakim sendiri kepada Thaqut itu, “Marilah kita mengenalkan apa yang telah diturunkan Allah didalam Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai hakim didalam urusan kita, serta tunduk kepada Rasul agar dia menetapkan urusan kita dengan apa yang dikehendaki Allah”, Maka kamu melihat mereka dengan sengaja berpaling darimu dan tidak suka kepada ketetapanmu.¹⁵

Undanganya sendiri kadang kala salah karena kebodohan hakim tentang memutuskan masalah hukum.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang yang berpaling dengan sengaja dari hukum Allah, apalagi setelah hukum itu diserukan dan diingatkan kepadanya, adalah orang munafik yang pengakuan keimanan dan keIslamannya tidak dapat dibenarkan.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, setelah sekian banyak kelompok munafik dan tentu masih banyak kelompok lainnya, maka untuk sementara ayat ini tidak lagi menyebutkan yang lain itu tetapi menegaskan bahwa sebenarnya mereka semua sama tidak percaya atau tidak sepenuhnya percaya. Ini karena orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain sehingga dengan demikian mereka saling berhubungan menyatu dalam

¹⁵ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* , cit, juz X, hal 145

pikiran, keyakiaanaan dan perbuatan, mereka semua sama menyuruh melakukan yang kemungkaran dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka, yakni sangat kikir sehingga mereka tidak bermanfaat kecuali dalam keadaan yang terpaksa. Itu semua disebabkan karena mereka telah lupa kepada Allah, yakni meninggalkan tuntunan-Nya maka Allah melupakan, yakni meninggalkan mereka sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus. Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka, orang-orang fasik yang benar-benar telah keluar dari tuntunan dan nilai-nilai agama. Allah menjanjikan, yakni mengancam orang-orang munafik yang menyemunyikan kekufuran mereka, laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir juga baik laki-laki maupun perempuan yang secara terang-terangan mengingkari Allah dan rasul-Nya, Allah menjanjikan mereka semua siksa neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya tidak dapat meninggalkannya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan di samping siksa itu, Allah juga mengutuk mereka sehingga jauh semua rahmat Allah SWT. Dari mereka, sedikit pun tidak ada yang menyentuh mereka baik dari luar maupun dalam siksaan itu; dan bagi mereka azab yang bersinambungs. Yakni jangan duga, kekekalan yang disebut sebelum ini, hanya dalam arti waktu yang lama tetapi ia bersinambung sampai waktu yang dikehenaki Allah swt.¹⁶

Thabathaba'I menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan disiksa, seandainya ada yang tidak disiksa karena ada kemaslahatan agama yang mengundang tidak dijatuhkannya siksa itu, maka boleh jadi ada yang bertanya: mengapa demikian? Mengapa ada yang disiksa dan

¹⁶ Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera hati, Jakarta, 2002, vol 5

perbuatan yang ma'ruf, seperti berjihad dan menafkahkan harta di jalan Allah untuk berperang.

Sesungguhnya orang-orang munafik yang berpaling dari jalan lurus menuju jalan syaitan adalah orang yang berpaling banyak berbuat kefasikan dan keluar dari seluruh keutamaan bahkan, orang-orang kafir sekalipun, yang mereka itu yakini kebenaran aqidah yang bathil, tidak mencapai derajat kaum munafik dalam hal kefasikan, keluar dari ketaatan kepada Allah. Sehingga Allah menjanjikan bagi mereka semua orang-orang munafik, neraka jahanam yang akan mereka masuki.

Allah mendahulukan orang-orang munafik atas orang-orang kafir dan ancaman, ini untuk menunjukkan bahwa meskipun orang-orang munafik itu mereka lebih buruk dari pada orang-orang kafir, terutama orang-orang diantara mereka yang memeluk agama yang telah disimpangkan atau telah dihapuskan.¹⁹

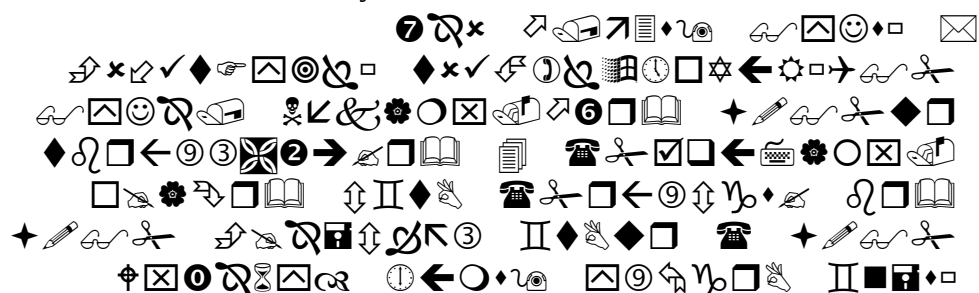
Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat yang lalu menjelaskan sifat orang-orang munafik. Seharusnya, orang-orang beriman telah menyadari hal tersebut. Tidak wajar lagi ada yang menjadi perantara untuk membela mereka yang salah, atau menghalangi menindak yang melanggar. Karena itu, di sini kaum mukmin yang berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi kaum munafik itu dikecam oleh Allah dengan firman-nya di atas. Kalau demikian itu keadaannya, maka mengapa kamu, wahai orang-orang mukmin, terbagi menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik. Ada di antara kamu yang bersangka baik dan membela mereka, ada juga yang mengambil sikap keras, bermaksud

¹⁹Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cit, juz X, hal 152

memerangi mereka. Mengapa masih terjadi perbedaan pendapat ini padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, yakni menilai mereka telah masuk kembali ke dalam lingkungan kufur dan meninggalkan keimanan disebabkan usaha mereka sendiri, yakni ucapan mereka. Apakah kamu berkehendak member petunjuk, yakni menilai mereka orang-orang yang memperoleh petunjuk dari Allah atau menciptakan petunjuk ke dalam hati orang-orang yang telah disesatkan Allah karena keinginan dan upaya mereka sendiri untuk sesat? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau, wahai Muhammad, tidak mendapatkan jalan untuknya guna mendapat petunjuk.²⁰

Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah orang yang bertempat tinggal di Mekah. Mereka menampakkan minat atau menyatakan diri memeluk Islam, padahal selama ini mereka membantu kaum musyrik Mekah. Mereka meninggalkan Mekah menuju Medinah untuk satu keperluan. Mereka mengharapkan dengan kedatangan ke Medinah dan berpura-pura menampakkan minat memeluk Islam, mereka akan disebut dan tidak akan mendapat gangguan dari umat Islam. Nah, ketika itulah, orang-orang mukmin berbeda pendapat seperti terbaca di atas.

Didalam surat An-Nisa' ayat 88 Allah Berfirman :



²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, vol 5



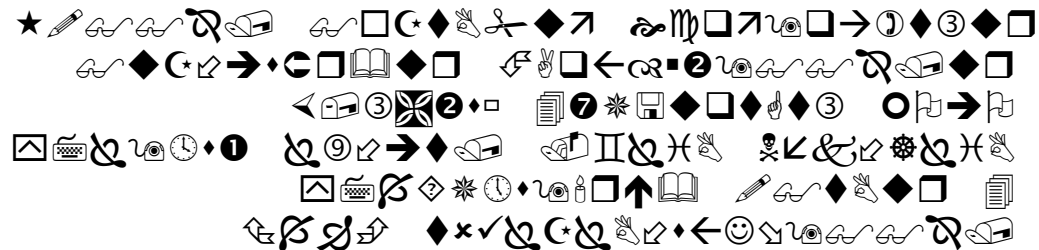
Artinya: “Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu berkehendak memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau tidak mendapatkan jalan untuknya (QS. An-Nisa’(4) : 88).²¹

Menurut Al-Maraghi, dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah menyajikan secara sempurna berbagai dalil yang jelas atas kekuasaan-Nya. Kemudian menjelaskan, bahwa dengan dalil-dalil itu dia menunjuki siapa pun di antara para hamba-Nya kejalan yang lurus. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan orang-orang yang tidak mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terdapat di dalam hati-Nya. Mereka berkata, “kami beriman kepada Allah dan Rasul”, tetapi mereka melakukan hal yang sebaliknya. Apabila disuru agar rasul mengadili mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan, maka mereka menolak dan takut jika Rasul berbuat zalim terhadap mereka. Sedangkan orang mukmin yang benar keimanannya, jika disuru untuk mentaati Allah dan Rasul, maka dia akan berkata, “kami mendengar dan kami patuh”. Selanjutnya Allah menjelaskan sebagian kedustaan yang dengan itu mereka berbuat riya’ dan mengaku-aku berbuat Ikhlas. Di antaranya mereka bersumpah sekuat-kuatnya bahwa mereka mentaati Rasul dalam segala apa yang diperintahkan kepada mereka, sekalipun mereka diperintah untuk berperang dan berjihad, niscaya mereka akan menyambut perintah itu dengan segera. Kemudian Rasul diperintah untuk melarang mereka bersumpah, karena ketaatan mereka sudah diketahui tanpa

membutuhkan sumpah, dan untuk mengatakan kepada mereka, “taatlah kepada Allah dengan haq bukan dengan riya'. Jika kalian enggan, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan perintah itu, sedang kewajiban kalian adalah mendengarkan dan mentaatinya. Jika kalian mentaatiku, niscaya kalian mendapat petunjuk. Tetapi jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku telah mengerjakan apa yang dibebankan kepadaku, dan kewajiban Allah-lah untuk menghisab dan member balasan”.

Muqatil mengatakan, ayat ini diturunkan mengenai seorang munafik bernama Bisyr yang dipanggil oleh seorang Yahudi---dalam suatu persengketaan antara mereka—kepada Rasulullah SAW. Sedangkan Bisyr memanggil orang Yahudi untuk berperkara kepada *Ka'ab bin Al-Asyraf*. Kemudian, mereka berperkara di hadapan Rasulullah SAW., lalu beliau memutuskan perkara bagi kemenangan orang yahudi. Bisyr tidak rela dengan keputusan Rasulullah SAW., maka dia berkata, “Mari kita berpekara di hadapan Umar ra.”Setelah mereka datang kepada umar, orang yahudi itu berkata kepadanya.”Nabi SAW. Telah memutuskan perkara bagiku, tetapi Bisyr tidak rida dengan keputusan beliau.” Umar bertanya kepada orang munafik itu, “Begitukah?” Dia ahingga aku keluar lagi kepada kalian.” Umar masuk ke dalam rumahnya, lalu keluar membawa pedang, kemudian memukulkannya ke leher orang munafik itu hingga terdiam. Kemudian umar berkata, “Demikianlah aku member keputusan kepada orang yang tidak rida dengan keputusan Allah dan Rasul-Nya SAW.”

Didalam surat An-Nur (24): 47 Allah Berfirman :



Artinya: "Dan mereka berkata, 'kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami mentaati (keduanya)'.kemudian mereka itu bukanlah orang-orang beriman".²²

Menurut Musthafa al-Maraghi, Dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah menyajikan secara sempurna sebagaimana dalil yang jelas atas keesahan-Nya. kemudian menjelaskan, bahwa dengan dalil-dalil itu dia menunjuki siapa pun para hamba-Nya kejalan yang lurus. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan orang-orang yang tidak memanfaatkan dalil-dalil itu sebagai petunjuk, yaitu kaum munafik yang menagatakan dengan mulutnya apa yang tidak terdapat dalam hati-nya. mereka berkata, "kami beriman kepada Allah dan Rasulnya", tetapi mereka melakukan hal yang sebaliknya. apabila disuru agar rasul mengadili mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan, maka mereka menolak dan takut jika rasul berbuat zalim terhadap mereka. sedangkan orang mu'min yang benar keimanannya, jika diseru untuk mentaati Allah dan rasul, maka dia akan berkata, "kami mendengar dan kami patuh". selanjutnya Allah menjelaskan sebagian kedustaan yang dengan itu mereka berbuat riya' dan mengaku-aku berbuat ikhlas. Di antaranya mereka bersumpah sekuat-kuatnya

²²Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 497

dalam hati mereka. katakanlah: 'Silakan mengejek'. Sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu takuti itu" (Q.S. At-Taubah (9):64).²⁴

Kaum munafik takut jika diturunkan kepada kaum mukmin sebuah surat membeikan tentang apa yang ada dalam hal mereka (kaum munafik), merobek tabit kemunafikan, dan membongkar rahasia mereka.

Ketakutan ini merupakan dampak alami dari keraguan mereka terhadap wahyu dan kerasulan Muhammad SAW. Mereka tidak yakin terhadap keimanan dan kekufuran mereka bimbang tidak menjadi orang mukmin yang yakin, tidak pula menjadi orang kafir yang tetap pada kekafirannya.

Ringkasan mereka takut jika diturunkan sebuah surat yang menerangkan keadaannya, sehingga hal itu membukakan aib dan menakut-menakutinya dengan siksaan akibat perbuatan yang telah mereka lakukan.²⁵

Disini dibuka lagi rahasia mereka, mereka kianlama kian takut bahwa rahasia yang tersembunyi dalam hati mereka dan segala kekurangan mereka lain.

Menurut Al-Maraghi, ayat ini menerangkan bahwa adanya perintah bagi nabi untuk mengerakkan segenap upaya untuk melawan golongan kafir dan munafik yang hidup ditengah-tengahmu, seperti mereka yang telah mengerahkan upaya untuk menyerangmu; dan perlakukanlah mereka dengan keharusan yang sesuai dengan keburukan keadaan mereka.

²⁴Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 265

²⁵ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cit, juz V, hal 187

Didalam kekerasan ini, sesungguhnya terhadap pendidikan dan siksaan bagi orang-orang munafik, yang diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi orang yang hatinya belum dipatri dengan kekufuran dan belum diliputi dengan dosa-dosa kemunafikan.²⁶

Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta menelurkan hukum dan menetapkan hukum.

”Tafsir itu adalah menerangkan makna-makna Al-Qur’an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmanya”.

Ilmu tafsir diterangkan oleh Hadi Pramono sebagai berikut :

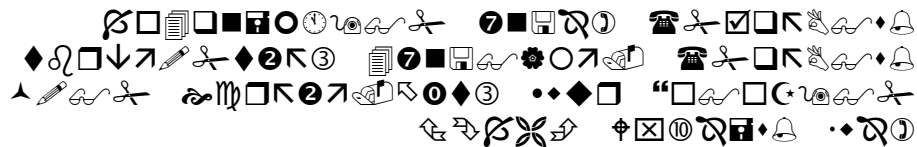
- a. Ilmu tafsir adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dari segi kandungannya, penurunannya.²⁷
- b. Ilmu tafsir lahir pada abad keempat (4) hijriyah dengan munculnya karya al-hanafi yang berjudul Al-Burhan fi ulum Al-Qur'an. Kemudian abad kedelapan (8) Az-Zarkasyi menyelesaikan jugakarya tersebut.
- c. Ilmu tafsir berhubungan dengan penjelasan makna Al-Qur'an, penjelasan hukum-hukumnya, dan kebijaksanaannya melalui suatu penelitian yang menggunakan metodologi ilmu tafsir.

Dalam surat An-Nisa'(4):142 Allah Berfirman :



²⁶ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraqhi*, juz I, hal 52

²⁷ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraqhi*, juz I, hal 54



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.²⁸

Maksudnya: Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani para mukmin. dalam pada itu Allah Telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.²⁹

Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

Maksudnya: mereka Sholat hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

Sesungguhnya, orang-orang munafik menipu Rasulullah, mereka menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekafiran, penipuan itu didalam ayat ini disadarkan kepada Allah, karena perlakuan terhadap rasul dalam suatu segi sama halnya dengan perlakuan terhadap Allah.

Penyandaraan penipuan terhadap Allah itu menunjukkan kepada dua perkara :

Pertama : Betapa buruknya perbuatan mereka dalam melakukan penipuan itu karena dengan menipu rasul sesungguhnya mereka menipu Allah.

Kedua : Betapa besarnya sasaran penipuan itu, yaitu Rasulullah SAW,

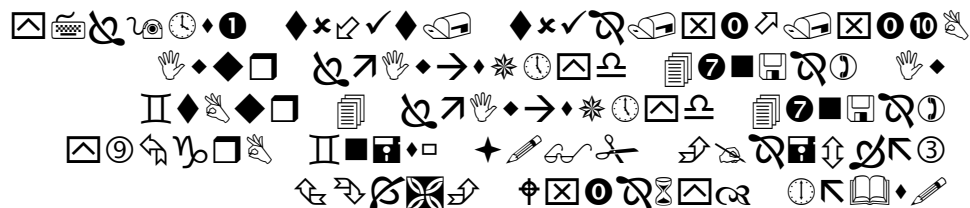
²⁸Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 132

²⁹ Jalaludin As-Syuthi, op-cit, hal 174

bahwa perlakukan terhadap beliau dengan penipuan itu sama halnya dengan perlakuan terhadap Allah.³⁰

Ayat ini masih yang singgung oleh ayat yang lain tentang orang-orang munafik yang bermuka dua itu adalah sikap para penipu. Tetapi alangkah sesat dan ruginya mereka karena mereka menipu siapa saja yang tidak mungkin dapat tertipu. Sesungguhnya orang-orang munafik itu antara lain dengan memihak kepada siapapun yang memperoleh kemenangan, pada hakikatnya berusaha menipu Allah, yakni berlaku seperti kekakuan orang yang menipu dan dia, yakni Allah pun, mau balas tipuan mereka, dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak dapat mereka raih.³¹

Dalam surat An-Nisa'(4): 143 Allah Berfirman :



Artinya : Mereka dalam keadaan terombang-ambing antara yang demikian tidak kepada golongan ini dan tidak (pula) kepada golongan itu. Barang siapa yang sesatkan Allah, maka engkau sekali-kali tidak akan mendapat jalan untuknya (Q.S. An-Nisa'(4):143).³²

³⁰ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cit, juz V, hal 187

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 2, hal 491

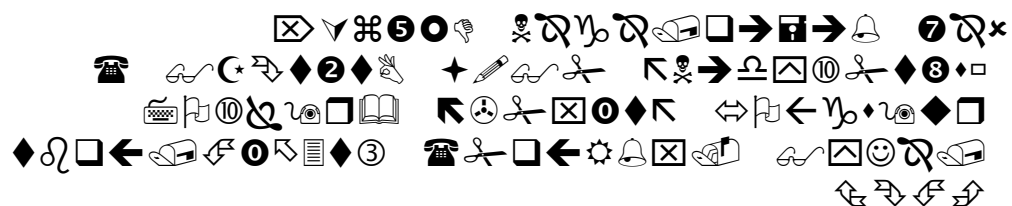
³² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002,

Ayat ini menjelaskan bahwa, meskipun orang-orang munafik dengan kafir sama-sama masuk neraka, namun tepat orang munafik adalah didasar yang paling bawah sekali, karena dipandang lebih hina.³³

Menurut Musthafa Al-Maraghi, Bahwa ayat tersebut mengandung tiga (3) golongan manusia yang benar-benar diancam oleh Allah, yaitu :

1. Orang-orang munafik yang mengikuti Allah secara rahasia.
2. Orang-orang yang hatinya terdapat penyakit, sehingga mereka menyakiti orang-orang mukmin.³⁴
3. Orang-orang yang suka membikin geger (rusuh), yaitu mereka yang menyakiti nabi SAW.

Didalam surat Al-Baqarah (2):10 Allah Berfirman :



Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."³⁵

Menurut musthafa Al-Maraghi, bahwa “Al-Qulub” disini artinya akal. Jadi, seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia dapat

³³ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 2, hal 62

³⁴ *Ibid*, hal 189

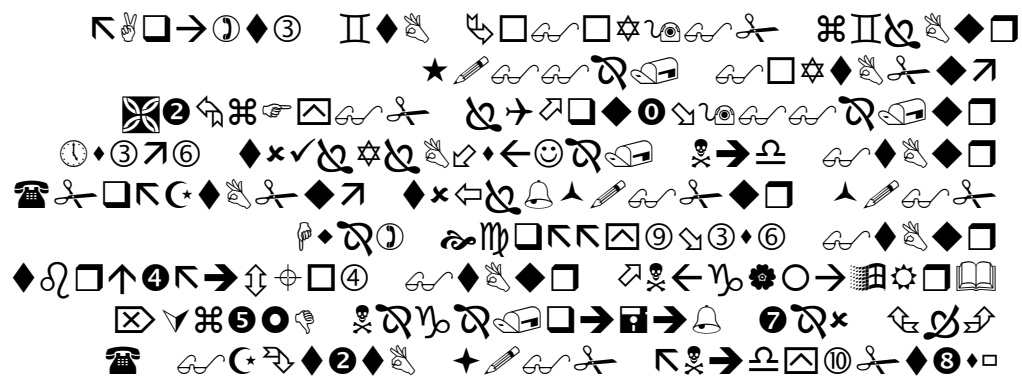
³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HUDA, Jakarta, 2002, hal 3

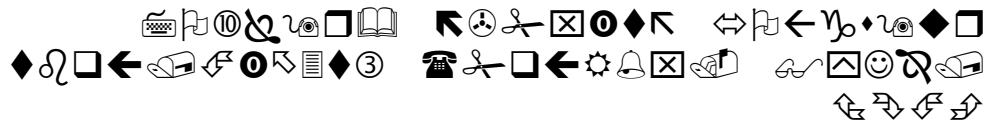
dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Penyakit yang menimpa akal ini dapat mengakibatkan lemah ingatan dan tidak mampu lagi memahami masalah-masalah agama, rahasia-rahasia yang terdapat dalam agama, termasuk hikmah-hikmahnya jadi kehilangan akal inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, sebab utama lahirnya penyakit tersebut adalah kebodohan, munafik, ragu-ragu, curiga, hasad dan sifat-sifat lainnya yang dapat merusak aqidah dan akhlaq, sehingga mengguncangkan stabilitas akal.

Penyakit ini akan terus berjangkit pada diri seseorang munafik sejak masa tenggang kerasulan. Mereka tidak akan mendapatkan keuntungan yang haqiqi sekalipun mereka membaca kitab-kitab samawiy, melainkan hanya sekedar membaca, mereka tidak mengamalkan ajaran-ajaran yang terkadang didalamnya rahasia yang terkandung.

Ayat ini jika dikatankn dengan munafik sangat erat sekali hubungannya, karena ayat ini membicarakan tentang sifat atau karakteristik dari orang-orang munafik yang terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 8-10.





Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan : “ Kami telah beriman kepada Allah dan hari kemudian,” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang mukmin. Mereka bermaksud dengan sungguh-sungguh menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada pe nyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (QS. Al-Baqarah (2) : 8-10).³⁶

Menurut Al-Maraghi bahwa yang dimaksud dengan *alsufaha'* (orang-orang dungu) adalah para pengikut Nabi SAW, mereka menilai dengan pada kaum muhajirin karen di anggap sembrono telah memusuh kaum dan kerabatnya, rela meninggalkan tumpah darahnya hanya karena mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan hidayah yang dibawa.³⁷

Pada hakikatnya mereka senantiasa yang *safih* (bodoh) bukan orang-orang yang mereka tuduh. Sebab, mereka ini mempunyai orang-orang salaf yang salih, tetapi mau mengikuti jejak dan petunjuknya.³⁸

Menurut Quraish Shihab, Diatas dijadikan dasar salah berbedanya ucapan pengetahuan sipengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.

³⁶Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-HIDAYAH SURABAYA, Surabays, 2002, hal

³⁷ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Mishbah*, juz I, hal 54

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta, 1998, juz 22,23,24

Kata *kadzibun* adalah bentuk jamak dari kata *kadzib* yakni pelaku kebohongan. Ia terambil dari kata *kadzaba* yang dalam berbagai kamus bahasa antara lain diartikan.

Menurut Quraish Shihab, mereka sungguh keliru, padahal sebenarnya mereka tidak menipu kecuali hanya menipu diri mereka sendiri, walau sedang mereka tidak sadar bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri, atau bahkan mereka tidak memiliki sedikit kesadaran pun, baik menyangkut yang bermanfaat atau berakibat buruk buat mereka. Walhasil, mereka bukan manusia yang memiliki kesadaran.³⁹

Boleh jadi juga hanya kedua hal itu yang disebut karena memang hanya berdua hal itu yang selalu diucapkan oleh orang-orang munafik. Agaknya demikian, karena di samping mereka berkeinginan menampakkan keIslaman di hadapan kaum muslimin juga dalam saat yang sama ingin memelihara hubungan baik dengan kaum musyrik dan orang-orang yahudi dengan menyatakan bahwa kami mengakui kedua hal itu tetapi kami tidak mengetahui kenabian Muhammad SAW. Demikian, terlihat ketelitian al-Qur'an menyampaikan atau menggarisbawahi ucapan mereka.⁴⁰

Dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud menipu Allah adalah menipu Rasul-Nya. Itupun bukan dalam arti penipuan telah terjadi dan Rasul SAW. telah terjerumus dalam penipuan itu, tetapi dalam arti mereka bermaksud menipu,

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 9, hal 90-95

⁴⁰ *Ibid*, hal 90-95

tetapi tujuan mereka tidak tercapai, karena yang terjadi adalah justru mereka yang tertipu.

Sesudah terbukti bahwa mereka itu tidak lebih hanya sebagian para perusak dan penyesat. Mereka menyatakan dirinya sebagai orang-orang yang menegakkan pembaharuan guna menutupi dirinya dari cacat dengan cara licik dan tipuan.

Menurut Al-Maraghi bahwa larangan disini ditunjukkan kepada hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan yaitu didalam membuka rahasia umat Islam Islam upaya jangan mengikuti ajaran Nabi SAW, dan ajaran pembaharuan yang mereka bawa.

Demikianlah perbuatan kaum perusak disetiap masa mereka mengaku bahwa dirinya adalah orang-orang yang mendadakan pembaharuan, sekalipun mereka tetap seperti itu.

Sedangkan Menurut Quraish Shihab, Allah mengingatkan semua pihak yang bisa jadi terperdaya oleh kepandaian mereka, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari keburukan mereka, atau tidak menyadari bahwa rahasia mereka telah diketahui oleh Nabi dan umat Islam. Mereka tidak menyadari keburukan mereka sendiri karena setan telah memperdaya mereka dengan memindahkan sesuatu yang buruk di mata mereka.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hal 189

Ayat diatas menggambarkan bahwa mereka orang-orang yang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu banyak dan berulang-ulang karena kalau tidak begitu tidak dinamakan perusak, satu bentuk kata menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya oleh si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja. Bukankah berbeda antara Si A penyayi dan Si A menyayi. Pengrusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita.

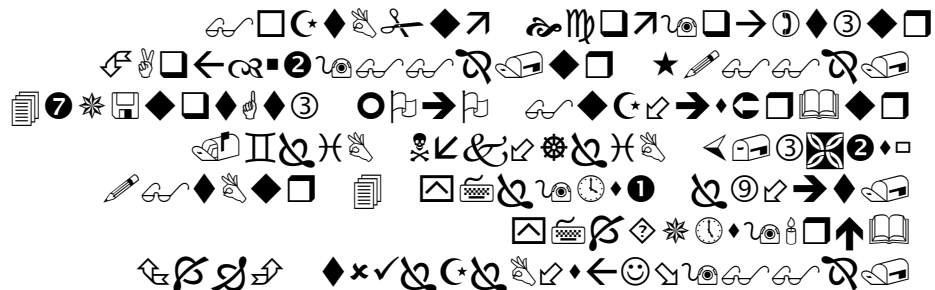
Menurut Al-Maraghi bahwa orang-orang munafik laki-laki maupun perempuan berkata, “Hai orang-orang yang selamat berkata imanmu kepada tuhan, dan yang memperoleh hidayah-Nya, tunggulah sehingga kami dapat bertemu bersamamu dengan tuhanmu, dan mengambil sebagian dari cahayamu sehingga kami dapat keluar dari kegelapan yang gulita dan adzab yang kami hadapi.

Mereka menjawab : “Kembalilah kalian ketempat asalmu, dan carilah disan untuk dirimu sendiri. Karena tidak bisa lagi mengambil sebagian dari cahaya kami yang peroleh berkata amal saleh yang kami lakukan”.⁴²

A. Perbedaan penafsiran Musthafa Al-Maraghi dengan Quraish Shihab tentang Munafik.

Adapun perbedaan penafsiran ayat-ayat yang membicarakan tentang munafik adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nur(24):47 yang

Berbunyi :



Artinya: "Dan mereka berkata, 'kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami mentaati (keduanya)'. kemudian mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (QS. An-Nur(24): 47).⁴³

Dalam Tafsirnya al-Maraghi, orang-orang munafik berkata,"kami

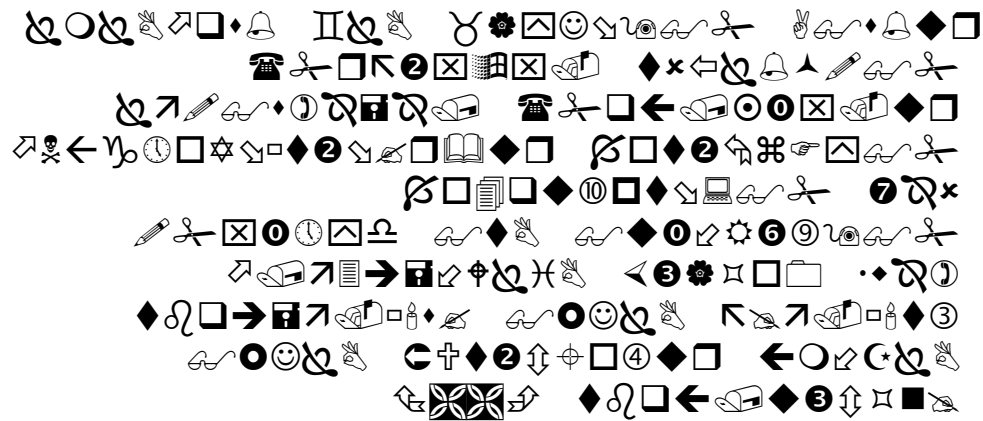
percaya kepada Allah dan Rasul, serta kami taat kepada Rasul." Tetapi kemudian mereka mengingkari perkataan nya itu; mereka secara sesat yang haq berpaling dari mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya mereka bukan orang-orang mu'min yang ikhlas dan tetap dalam keimanannya, melainkan termasuk orang-orang hatinya berpenyakit, tetapi terlatih dalam kemunafikkan, dan mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terdapat dalam hatinya.

Jika orang-orang munafik itu diseru kepada kitab Allah dan Rasul-Nya supaya beliau mengadili di antara mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan dengan hukum Allah, maka mereka berpaling dari menerima yang haq dan enggan untuk mengikuti hukum-Nya, karena beliau hanya menghukumi dengan yang haq.

Didalam Tafsir al-Mishbah tentang munafik dalam surah al-Ahzab

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 5, hal 134

(33):23 yang Berbunyi :



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit berkata:"Allah dan rsul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya (QS.al-Ahzab (33):23)."⁴⁴

Dari ayat diatas, jelas sekali al-Qur'an menyebutkan dua kelompok, yaitu pertama "orang-orang munafik " dan kedua "orang-orang yang didalam hatinya mereka ada penyakit". Huruf *wau* yang biasa diterjemahkan dengan "dan", di samping memberikan gambaran pengghubung antara dua hal, juga menunjukkan adanya perbedaan antara kedua hal yang digabungkan itu.⁴⁵

Walapun kemunafikkan merupakan salah satu jenis penyakit qalbu, tetapi yang digelari dengan "munafik" lebih banyak tertuju kepada orang-orang yang percaya dengan lidahnya tetapi mengingkari dengan hatinya,

⁴³Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-HUDA, Jakarta, 2002, hal 665

⁴⁴Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, AL-HIDAYAH SURABAYA, Surabaya, 2002, hal 595

⁴⁵ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz X, hal 145